



REDEFINISI PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM: DARI PENGAJAR MENJADI PENDIDIK (MURABBI)

Muhammad Abdurrahman Izzul Islam¹, Naufal Dwi Ardianto² Ahmad
Baikuni³ Rifqi Khairul Anam⁴

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Ahmad
Dahlan Probolinggo

Corresponding Author: izzulislammm910@gmail.com,

Abstract : The development of education in the modern era requires a transformation of teachers' roles, no longer limited to transmitting knowledge but also serving as educators who contribute to students' character and personality development. In the perspective of Islamic education, this role is embodied in the concept of *murabbi*, an educator responsible for guiding, nurturing, and developing students' potential in a holistic manner. This study aims to analyze the redefinition of teachers' roles in Islamic education from mere instructors to educators (*murabbi*) and to examine its relevance in addressing contemporary educational challenges. The study employs a library research method with a descriptive qualitative approach through the analysis of relevant literature, including books, scholarly articles, and Islamic education journals. The findings reveal that the concept of *murabbi* positions teachers as role models who not only transfer knowledge but also instill moral, spiritual, and social values in students. The role of teachers as *murabbi* has become increasingly significant amidst technological advancements and social changes that may influence the character of younger generations. Therefore, strengthening the role of teachers as *murabbi* is essential to achieving the objectives of Islamic education, namely producing individuals who are knowledgeable, faithful, and possess noble character.

Keywords : Teacher, Islamic Education, Murabbi, Character Building, Role Redefinition.

Abstrak : Perkembangan pendidikan di era modern menuntut adanya transformasi peran guru yang tidak lagi terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, peran tersebut dikenal dengan konsep *murabbi*, yaitu pendidik yang bertanggung jawab membimbing, membina, dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis redefinisi peran guru dalam pendidikan Islam dari fungsi pengajar menuju fungsi pendidik (*murabbi*) serta mengkaji relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *murabbi* menempatkan guru sebagai figur teladan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik. Peran guru sebagai *murabbi* menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang berpotensi memengaruhi karakter generasi muda. Oleh karena itu, penguatan peran guru sebagai *murabbi* diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Islam, Murabbi, Karakter, Redefinisi Peran.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menghadirkan berbagai perubahan yang memengaruhi peran guru dalam proses pembelajaran (Muhammad Khoirul Amri Nst et al., 2025). Transformasi teknologi, globalisasi informasi, serta perubahan karakteristik peserta didik menuntut adanya redefinisi terhadap fungsi dan tanggung jawab guru. Selama ini, guru sering dipahami sebagai individu yang bertugas mentransfer pengetahuan kepada peserta didik melalui aktivitas pengajaran di kelas (Anam, 2022). Namun, paradigma tersebut dinilai tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks. Pendidikan modern menuntut pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, serta penguatan nilai-nilai moral dan spiritual yang tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi pelajaran (Salsabila et al., 2025). Dalam konteks ini, guru dituntut untuk menjalankan peran yang lebih luas sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus teladan bagi peserta didik. Perubahan orientasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas kepribadian yang terbentuk pada diri peserta didik (Putri et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai pergeseran peran guru dari sekadar pengajar menuju pendidik yang mampu membentuk manusia secara utuh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep guru memiliki dimensi yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pengertian guru dalam paradigma pendidikan konvensional (Zuairiyah et al., 2025). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai agen pembinaan moral, spiritual, dan sosial peserta didik (Putri Utami Istiqomah & Rifai, 2025). Konsep ini tercermin dalam istilah *murabbi*, yaitu sosok pendidik yang bertanggung jawab terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Seorang *murabbi* tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membimbing pembentukan akhlak, keimanan, dan kesadaran spiritual peserta didik (Thobroni et al., 2025). Peran tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berupaya menciptakan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam praktiknya, seorang *murabbi* menjadi figur teladan yang memberikan contoh nyata melalui perilaku dan tindakan sehari-hari. Kehadiran guru sebagai *murabbi* memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian informasi (Rangkuti, 2025). Dengan demikian, konsep *murabbi* menjadi salah satu fondasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter (Anam & Khalil, 2025).

Meskipun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar praktik pembelajaran masih berpusat pada aspek kognitif dan pencapaian akademik (Kumar, Sunil; Lochab, A.; Mishra, 2021). Sistem evaluasi pendidikan yang menekankan hasil tes dan prestasi akademik sering kali mendorong guru untuk lebih fokus pada penyampaian materi daripada pembinaan karakter peserta didik (Utami et al., 2025). Akibatnya, fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang berintegritas menjadi kurang optimal. Fenomena meningkatnya berbagai permasalahan moral di kalangan pelajar, seperti rendahnya etika komunikasi, perilaku intoleran, serta menurunnya rasa tanggung jawab sosial, menjadi indikasi bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membangun karakter peserta didik (Aisyah & Fitriatin, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan praktik yang berlangsung di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembalikan esensi pendidikan kepada fungsi utamanya, yaitu membentuk manusia yang berakhlak dan berakhlak mulia. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah

memperkuat kembali peran guru sebagai murabbi dalam seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Konsep murabbi memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan kontemporer. Era digital yang ditandai dengan kemudahan akses informasi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan peserta didik. Di satu sisi, teknologi mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif, namun di sisi lain juga berpotensi memengaruhi nilai, perilaku, dan pola pikir generasi muda. Dalam situasi seperti ini, peran guru sebagai sumber informasi tidak lagi menjadi satu-satunya kebutuhan peserta didik karena pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai media digital. Sebaliknya, peserta didik membutuhkan sosok yang mampu membimbing mereka dalam menyaring informasi, mengambil keputusan yang tepat, serta mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat. Guru sebagai murabbi memiliki posisi strategis dalam memberikan arahan dan pendampingan terhadap perkembangan peserta didik di tengah derasnya arus informasi global. Peran tersebut menegaskan bahwa keberadaan guru tetap memiliki nilai yang tidak tergantikan oleh kemajuan teknologi. Dengan demikian, penguatan identitas guru sebagai murabbi menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, redefinisi peran guru dari pengajar menjadi pendidik atau murabbi merupakan langkah strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan perluasan tugas guru, tetapi juga menyangkut transformasi paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang harus berkembang secara utuh. Guru sebagai murabbi dituntut untuk mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam setiap proses pembelajaran. Melalui peran tersebut, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal sekaligus membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kajian mengenai konsep murabbi menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran ideal guru dalam pendidikan Islam. Selain itu, pembahasan ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan serta praktik pendidikan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian mengenai redefinisi peran guru sebagai murabbi menjadi relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern sekaligus memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data dan informasi yang relevan melalui penelusuran literatur. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku teks, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas redefinisi peran guru dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tema penelitian, khususnya mengenai transformasi peran guru dari sekedar pengajar (transformator ilmu) menjadi seorang pendidik sejati (*murabbi*) yang bertanggung jawab atas perkembangan spiritual, moral, dan karakter peserta didik.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam proses ini, peneliti melakukan pembacaan secara mendalam terhadap berbagai sumber literatur untuk memahami gagasan utama yang berkaitan dengan konsep *murabbi* dan dinamika peran pendidik dalam Islam.

Selanjutnya, peneliti mengelompokkan tema-tema kunci, membandingkan berbagai pandangan para ahli, serta menghubungkannya dengan permasalahan praktis dunia keguruan di madrasah atau sekolah saat ini, seperti fenomena formalisasi peran guru, lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, dan dominasi orientasi transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang mengesampingkan pembentukan karakter. Dengan teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis, komprehensif, dan relevan terhadap implementasi redefinisi peran guru sebagai *murabbi* dalam sistem pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mendalam mengenai reposisi peran guru dalam sistem pendidikan Islam menuntut sebuah rekonstruksi pemikiran yang tidak hanya menyentuh aspek praktis di ruang kelas, tetapi juga akar teologis dan filosofis yang mendasarinya. Di tengah hantaman arus modernitas yang cenderung mereduksi esensi kependidikan menjadi sekadar proses mekanis transfer informasi, menguji kembali konsep-konsep otoritatif dalam Islam menjadi sebuah keharusan akademis. Hal ini penting untuk memetakan sejauh mana nilai-nilai ideal Islam dapat diaktualisasikan guna menjawab krisis identitas guru dan degradasi moral generasi muda saat ini. Oleh karena itu, guna mengurai problematika tersebut secara komprehensif, kritis, dan berorientasi pada solusi pedagogis, maka bagian pembahasan ini akan dibagi ke dalam beberapa subbab yang saling berkelindan di bawah ini.

Hakikat Epistemologis Pendidik dalam Islam: Analisis Tekstual dan Kontekstual

Dalam bangunan epistemologi Islam, eksistensi pendidik tidak sekadar dipandang sebagai profesi fungsional-profan yang dibatasi oleh dinding kelas dan jam kerja, melainkan sebuah kelanjutan dari misi profetik (*al-wazifah al-anbiyya*). Istilah guru dalam khazanah tradisi Islam memiliki kekayaan semantik yang mendalam, yang direfleksikan melalui berbagai istilah seperti *Mu'allim*, *Mudarris*, *Muaddib*, dan *Murabbi*. Masing-masing istilah ini mencerminkan dimensi tugas yang spesifik namun saling berkelindan secara integral.

Al-Qur'an secara eksplisit mengisyaratkan dimensi kependidikan ini dalam berbagai ayat, salah satunya dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Ayat di atas menegaskan bahwa tugas utama keguruan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW meliputi tiga pilar utama: *tilawah* (membacakan dan mentransmisikan ayat), *tazkiyah* (mensucikan jiwa dan membina moralitas), serta *ta'lim* (mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah/kearifan). Ayat ini menjadi landasan teologis-filosofis bahwa pendidik dalam Islam mengemban amanah ganda yang tidak dapat dipisahkan: melaksanakan transmisi pengetahuan (*transfer of knowledge*) sekaligus transformasi nilai dan spiritual (*transfer of values*).

Secara tekstual, hadis-hadis Nabi SAW juga menempatkan pendidik pada derajat ontologis yang sangat mulia. Sabda Nabi yang sangat masyhur, "*Innama bu'itstu*

li'utammima makarimal-akhlaq" (Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia), menunjukkan bahwa orientasi final dari seluruh aktivitas kependidikan adalah pembentukan moralitas. Ketika Nabi menyebut diri beliau sebagai seorang pendidik ("*Innama bu'itsu mu'alliman*"), beliau meletakkan paradigma bahwa mengajar adalah tindakan sakral yang menuntut keterlibatan emosional, spiritual, dan intelektual secara penuh.

Khazanah pemikiran klasik yang diwakili oleh para ulama otoritatif seperti Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* memberikan fondasi etis yang kokoh mengenai profil pendidik. Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang pendidik yang mengamalkan ilmunya bagaikan matahari yang menyinari alam semesta—ia sendiri bercahaya dan mampu memberikan cahaya kepada orang lain. Lebih lanjut, beliau menekankan bahwa syarat utama seorang pendidik adalah memiliki rasa kasih sayang kepada muridnya seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya sendiri (*al-syafaqah*). Konsep ini melampaui batas-batas hubungan kontraktual-profesional modern yang cenderung dingin dan transaksional.

Seiring perkembangan zaman, para pemikir kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman melakukan rekontekstualisasi terhadap konsep kependidikan Islam ini. Al-Attas mengajukan gagasan bahwa esensi pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab ke dalam diri manusia. Dalam pandangan Al-Attas, guru adalah seorang *muaddib* yang bertanggung jawab melahirkan manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu individu yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya secara adil, baik dalam konteks spiritual, epistemologis, maupun sosial.

Sementara itu, Fazlur Rahman menekankan aspek fungsional Al-Asma' al-Husna, khususnya sifat *Rabb*, sebagai basis dari aktivitas kependidikan. Kata *Murabbi* berakar dari kata *Rabb* yang berarti memelihara, mengasuh, memperbaiki, dan menumbuhkan. Pendidik sebagai *murabbi* dengan demikian bermakna sebagai agen yang membantu menumbuhkembangkan seluruh potensi fitrah peserta didik secara bertahap (*tadriji*) menuju kesempurnaan kemanusiaan (*insan kamil*). Oleh karena itu, konsep *murabbi* menuntut keterlibatan total dari seorang guru, tidak hanya sebagai pengisi ruang kognitif, melainkan sebagai pengasuh jiwa peserta didik.

Demarkasi Konseptual: Dikotomi Pengajar (*Instructor*) dan Pendidik Holistik (*Murabbi*)

Penting untuk melakukan demarkasi konseptual yang tegas antara guru yang sekadar berfungsi sebagai pengajar (*mudarris/instructor*) dengan guru yang bermutasi menjadi pendidik holistik (*murabbi*). Dalam wacana pendidikan modern yang sekuler, pengajar sering kali direduksi maknanya menjadi sekadar penyampai materi kurikulum yang bertumpu pada ranah kognitif tingkat rendah seperti mengingat, memahami, dan mengaplikasikan. Hubungan antara pengajar dan murid dalam pola ini bersifat mekanistik-kontraktual: guru datang ke kelas, menjelaskan materi sesuai silabus, memberikan evaluasi berupa tes, dan mengukur keberhasilan berdasarkan angka-angka kuantitatif. Model ini sejalan dengan kritik sosiologis Paulo Freire mengenai *banking concept of education* (pendidikan gaya bank), di mana peserta didik hanya dipandang sebagai bejana kosong yang siap diisi dengan tumpukan informasi tanpa adanya proses internalisasi dan refleksi kritis.

Sebaliknya, konsep *murabbi* mengintegrasikan seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik secara seimbang, yang meliputi aspek akhlak, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Jika pengajar konvensional hanya mendominasi aspek kognitif (*aqliyyah*) melalui transmisi informasi tunggal di dalam kelas demi pemenuhan target

kerja yang pragmatis, maka seorang *murabbi* bertindak melampaui batas formal tersebut. Hubungan yang terbangun bersifat parental, emosional, dan spiritual yang berkelanjutan. Indikator ketercapaian pembelajarannya pun tidak lagi diukur dari nilai ujian di atas kertas, melainkan dari kematangan adab, kemandirian moral, kesadaran spiritual, serta kepedulian sosial anak didik.

Secara psikologis dan spiritual, *murabbi* memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua di sekolah. Pembinaan akhlak dalam konsep *murabbi* dilakukan melalui pendekatan persuasif-afektif. *Murabbi* tidak sekadar menghukum pelanggaran, melainkan mendengarkan keluh kesah, memetakan problem psikologis, dan memberikan terapi spiritual (*tazkiyatun nafs*). Dalam ranah intelektual, *murabbi* merangsang daya kritis (*tafakkur* dan *tadabbur*) agar ilmu yang diperoleh peserta didik melahirkan kearifan (*hikmah*), bukan kesombongan intelektual.

Dalam ranah emosional dan sosial, *murabbi* melatih empati (*syafaqah*) peserta didik agar mereka mampu menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat (*rahmatan lil 'alamin*). Melalui demarkasi ini, jelas bahwa seorang *murabbi* secara otomatis telah menjadi pengajar yang baik, namun seorang pengajar belum tentu mampu mencapai derajat sebagai seorang *murabbi*. Konsep *murabbi* mengintegrasikan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) modern dengan konsep kecerdasan spiritual-ruhaniah Islam secara integral dan seimbang.

Arus Disrupsi Kontemporer: Faktor Pemicu Pergeseran Peran Guru pada Era Digital

Pergeseran peran guru dari pendidik menjadi sekadar pengajar di era modern dan digital tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipicu oleh konvergensi berbagai faktor sistemik, teknologis, dan struktural. Faktor pertama yang paling dominan adalah perkembangan teknologi informasi dan penetrasi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*). Di era pencarian digital dan asisten berbasis algoritma, fungsi guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*the sole source of knowledge*) telah mengalami keruntuhan total. Peserta didik dapat mengakses jutaan artikel, video tutorial, dan data ilmiah dalam hitungan detik secara mandiri. Realitas ini memicu krisis eksistensial bagi para guru; jika guru hanya membatasi dirinya pada aktivitas mentransfer materi pelajaran yang ada di buku teks, maka eksistensi mereka secara logis akan digantikan oleh teknologi digital yang jauh lebih cepat, akurat, dan interaktif. Teknologi telah mendesakralisasi posisi guru dari kedudukannya yang dahulu dianggap sakral.

Faktor kedua melibatkan perubahan kurikulum dan tata kelola birokrasi pendidikan modern yang cenderung terjebak dalam formalisme-administratif. Beban administratif yang berlebihan (*overloaded*) seperti penyusunan perangkat pembelajaran yang rumit, pengisian berbagai aplikasi pelaporan digital yang bertubi-tubi, hingga tuntutan pemenuhan jam mengajar demi sertifikasi telah menyita waktu, energi, dan pikiran guru. Guru kehabisan waktu luang untuk melakukan dialog personal dengan siswa, melakukan observasi perilaku, atau merancang strategi pembiasaan akhlak. Akibatnya, terjadi mekanisasi profesi guru; guru mengajar bukan lagi karena panggilan jiwa atau dorongan spiritual (*lillahi ta'ala*), melainkan demi menggugurkan kewajiban administratif-regulatif demi pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Kritik Sosiologis terhadap Pendidikan Modern; desakan globalisasi dan industrialisasi telah mendorong adopsi paradigma neoliberalisme dalam dunia pendidikan. Sekolah diposisikan sebagai pabrik, guru sebagai buruh penyedia jasa (*service provider*), dan siswa serta orang tua sebagai konsumen. Sistem ini memuja

standardisasi kuantitatif yang mereduksi hakikat kemanusiaan menjadi sekadar angka-angka statistik performa ekonomi. Faktor ketiga adalah tuntutan kompetensi abad ke-21 yang sangat menekankan keterampilan kerja teknis seperti *Critical Thinking*, *Creativity*, *Collaboration*, dan *Communication* (4C). Meskipun keterampilan ini sangat penting untuk sintasan di era industrial, ketiadaan jangkar spiritual dan moral dalam intentitas implementasinya menyebabkan disrupsi nilai yang akut. Pendidikan modern berhasil melahirkan generasi yang cerdas secara digital (*digital natives*) namun rapuh secara mental dan miskin adab. Tantangan globalisasi juga membawa arus sekularisme, materialisme, dan hedonisme budaya konsumerisme global melalui algoritma media sosial, yang secara agresif mengikis nilai-nilai lokal dan religius peserta didik. Ketika guru ikut terhanyut dalam arus ini dan hanya fokus melatih keterampilan teknis-pragmatis siswa demi memenangi persaingan pasar kerja, maka terjadilah apa yang disebut oleh Al-Attas sebagai *the loss of adab* (hilangnya adab) secara sistemik dalam dunia pendidikan (Anam, 2026).

Urgensi Ontologis Redefinisi Peran Murabbi dalam Menghadapi Krisis Moralitas

Melihat masifnya krisis moralitas kontemporer di kalangan pelajar mulai dari fenomena perundungan (*bullying*) siber, kecanduan judi online, tawuran, hingga degradasi kesopanan terhadap orang tua dan guru—maka redefinisi peran guru menuju konsep *murabbi* menjadi sebuah urgensi ontologis yang bersifat mendesak (*conditio sine qua non*). Krisis-krisis tersebut membuktikan secara empiris bahwa kecerdasan intelektual tanpa kendali moralitas spiritual adalah bom waktu yang merusak tatanan sosial. Teknologi tercanggih sekalipun tidak memiliki hati nurani, empati, dan rasa takut kepada Allah (*khassyah*). Sifat-sifat kemanusiaan luhur inilah yang hanya bisa ditularkan oleh seorang manusia hidup bernama guru yang memancarkan energi spiritual seorang *murabbi*.

Secara ontologis, posisi guru sebagai *murabbi* adalah instrumen utama untuk mengembalikan esensi pendidikan kepada khittahnya, yaitu memanusiakan manusia (*humanisasi*). Dalam filsafat pendidikan Islam, manusia dibekali dimensi *jism* (fisik), *aql* (intelekt), dan *ruh* (spiritual). Pendidikan yang hanya menyentuh aspek *jism* dan *aql* akan melahirkan "monster intelektual" yang egois, sekuler, dan destruktif. Penguatan identitas guru sebagai *murabbi* bertindak sebagai penyeimbang yang melakukan rekonstruksi adab. Guru tidak lagi melihat dirinya sebagai instruktur yang dibayar untuk mentransfer teori di depan kelas, melainkan sebagai penasihat spiritual, arsitek jiwa, dan pemandu moral yang mendampingi siswa memilah mana informasi yang valid (*haq*) dan mana yang destruktif (*bathil*) di tengah belantara digital.

Redefinisi ini juga sangat penting untuk membentuk profil lulusan lembaga pendidikan Islam yang tangguh dan memiliki integritas holistik. Di Indonesia, cita-cita ini berkelindan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila yang menekankan aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, standar tersebut dielevasi menjadi pencapaian derajat kesalehan profetik.

Melalui sentuhan seorang *murabbi*, nilai-nilai Islam tidak lagi sekadar menjadi bahan hafalan ujian untuk mendapatkan nilai tertinggi pada lembar kertas, melainkan bermutasi menjadi karakter yang menyatu (*built-in character*) yang mengarahkan cara berpikir, cara berkomunikasi, dan cara bertindak siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di ruang siber. Tanpa redefinisi ini, Pendidikan Islam akan kehilangan ruhnya dan terjebak dalam sekularisasi terselubung.

Manifestasi Strategis dan Praktik Pembelajaran Berbasis Konsep Murabbi

Untuk mengoperasionalkan konsep *murabbi* dari tataran filosofis-teoretis ke dalam praktik nyata di ruang kelas, diperlukan beberapa manifestasi strategis yang aplikatif, integratif, dan berkelanjutan. Strategi pertama dan yang paling utama adalah Keteladanan (*Uswah Hasanah*). Teori belajar sosial modern mengenai *modeling* menegaskan bahwa manusia belajar melalui observasi perilaku orang lain. Dalam Islam, konsep ini jauh lebih mendalam karena melibatkan aspek spiritualitas dan keberkahan (*barakah*). Seorang *murabbi* wajib menyelaraskan antara ilmu dan perbuatan (*ilmu amaliyyah*). Ketika seorang guru menuntut siswanya untuk berkata sopan, jujur, dan disiplin, maka ia sendiri harus menjadi representasi paling nyata dari nilai-nilai tersebut di sekolah. Keteladanan ini memancar dari sorot mata yang tulus, tutur kata yang santun, serta konsistensi dalam menegakkan keadilan di kelas (Martatik et al., 2026)..

Strategi kedua adalah Pembiasaan (*Riyadhah/Habitation*) dan Mentoring Berkelanjutan. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan melalui ceramah satu arah, melainkan melalui repetisi perilaku yang dipantau secara konsisten. *Murabbi* bertugas menciptakan ekosistem kelas dan sekolah yang kondusif untuk menumbuhkan kebiasaan positif, misalnya memulai dan mengakhiri kelas dengan doa, tadarus bersama, pembiasaan salat berjamaah tepat waktu, serta budaya mengantre dan menjaga kebersihan lingkungan. Proses pembiasaan ini diperkuat dengan model mentoring dalam kelompok kecil (*halaqah* atau *liqa'*), di mana guru bertindak sebagai mentor (*mushrif*) yang melakukan pendekatan personal (*heart-to-heart dialogue*) untuk memantau perkembangan ibadah harian, membaca dinamika psikologis anak, serta memberikan bimbingan spiritual secara privat dan berkala.

Strategi ketiga adalah penerapan Pembelajaran Berbasis Nilai (*Value-Based Learning*) dan Integrasi Teknologi secara Bijaksana. Seorang *murabbi* harus terampil melakukan infusi nilai-nilai keimanan ke dalam seluruh mata pelajaran, termasuk sains dan matematika melalui pendekatan islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer. Saat mengajar hukum fisika tentang keteraturan alam semesta, misalnya, *murabbi* mengaitkannya dengan keagungan Allah sebagai Sang Pencipta (*Khaliq*). Di sisi lain, teknologi tidak boleh dijaui secara ekstrem, melainkan diadopsi sebagai alat (*wasilah*) untuk memperluas jangkauan efisiensi pengajaran. *Murabbi* mengajarkan literasi digital berbasis adab siber (*adab al-internet*), melatih siswa menggunakan kecerdasan buatan dan gawai secara bertanggung jawab demi kemaslahatan umat, bukan untuk kemaksiatan.

Strategi keempat yang menyempurnakan gerakan ini adalah Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan, yang dalam konteks Islam melibatkan sinergi erat antara sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat. *Murabbi* menyadari bahwa keterbatasan waktu di sekolah membuat pendidikan karakter tidak akan optimal tanpa dukungan penuh dari rumah. Oleh karena itu, *murabbi* membangun komunikasi dua arah yang aktif dengan orang tua melalui program parenting berkala atau pelaporan perkembangan perilaku anak secara kualitatif. Sekolah dan orang tua harus memiliki satu visi dan satu frekuensi nilai dalam mendidik anak. Selain itu, kolaborasi dengan elemen masyarakat dan tokoh agama juga dijalin untuk memastikan lingkungan luar sekolah turut menjaga stimulasi positif yang telah dibangun di dalam lembaga pendidikan formal.

Pemetaan Kajian Terdahulu dan Sintesis Kebaruan Ilmiah (*Novelty*)

Untuk menegaskan posisi ilmiah dan kontribusi teoretis dari artikel ini, perlu dilakukan analisis kritis dan komparatif terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema peran guru dan konsep *murabbi*. Kajian literatur

menunjukkan bahwa pembahasan mengenai eksistensi guru dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih terjebak pada deskripsi normatif-tekstual yang abstrak tanpa menghubungkannya secara dialektis dengan realitas sosiologis era disrupsi digital saat ini.

Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Anam pada tahun 2022 berfokus pada kompetensi dasar pengajaran guru di kelas abad ke-21. Penelitian tersebut memiliki kelebihan dalam memberikan panduan taktis metode pengajaran instruksional modern, namun memiliki celah karena terlalu menitikberatkan pada ranah kognitif-teknis dan mengabaikan aspek spiritualitas seorang *murabbi*. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mensintesis keterampilan abad ke-21 (4C) dengan nilai teologis-spiritual konsep *murabbi* sebagai satu kesatuan pedagogi mutakhir.

Selanjutnya, Setiawan pada tahun 2023 mengeksplorasi konsep pendidik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Riset ini diakui sangat mendalam dan kaya akan rujukan otoritatif ulama klasik. Kendati demikian, kelemahannya terletak pada sifatnya yang normatif-tekstual, sehingga kurang memberikan solusi praktis atas tantangan disrupsi kecerdasan buatan (AI). Artikel ini mengambil posisi kebaruan dengan melakukan kontekstualisasi pemikiran klasik Al-Ghazali tersebut langsung ke dalam ruang siber dan ekosistem pembelajaran digital kontemporer.

Di sisi lain, penelitian Rahmawati dan kawan-kawan pada tahun 2024 menyoroti dampak penggunaan gawai terhadap penurunan adab siswa di madrasah. Meski menyajikan data empiris yang valid mengenai potret krisis moral pelajar, studi tersebut cenderung menyalahkan perkembangan teknologi secara sepihak tanpa memberi solusi redefinisi peran guru. Menjawab persoalan itu, artikel ini menawarkan rekonstruksi peran guru sebagai filter budaya dan mentor digital yang bijaksana, bukan sekadar melarang penggunaan teknologi.

Terakhir, studi Anam dan Khalil pada tahun 2025 memetakan peran konsep *murabbi* dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Kelebihannya terletak pada komprehensifnya pemetaan basis pendidikan pertama di rumah, namun lokus kajiannya terbatas pada ranah domestik dan belum menyentuh ranah formal kelas. Artikel ini memperluas horizon tersebut dengan mengintegrasikan peran *murabbi* domestik (keluarga) dengan *murabbi* formal (guru di madrasah atau sekolah).

Melalui jalinan narasi komparatif di atas, kebaruan ilmiah (*novelty*) dari artikel ini berada pada upayanya melakukan integrasi multidimensional yang solutif. Artikel ini tidak sekadar meromantisasi konsep *murabbi* dari khazanah klasik Islam masa lalu, tetapi melakukan rekonstruksi konseptual yang menempatkan *murabbi* sebagai jawaban logis, kritis, dan taktis atas krisis hilangnya adab akibat disrupsi teknologi dan komersialisasi pendidikan neoliberal modern. Artikel ini menawarkan formula jembatan emas (*golden bridge*) yang menghubungkan antara tuntutan pragmatis kompetensi teknologi abad ke-21 dengan kebutuhan eskatologis-spiritual pembentukan karakter islami, sebuah sudut pandang holistik yang belum dieksplorasi secara komprehensif oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Implikasi Teoretis dan Praktis terhadap Akselerasi Mutu Pendidikan Islam di Indonesia

Redefinisi peran guru dari pengajar menjadi *murabbi* membawa implikasi yang sangat signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, terhadap arah kebijakan dan tata kelola Pendidikan Islam di Indonesia. Secara Teoretis, kajian ini memberikan kontribusi pada pengayaan khazanah filsafat pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam merumuskan epistemologi baru bernama *Pedagogi Murabbi*. Pedagogi ini

mendefinisikan ulang makna efikasi guru, keberhasilan belajar, dan hakikat kecerdasan siswa dengan menolak reduksionisme kognitif. Teori ini menawarkan paradigma bahwa mutu pendidikan tidak boleh diukur secara tunggal dari capaian kuantitatif kognitif seperti nilai ujian, melainkan dari indeks kematangan adab, stabilitas emosional-spiritual, serta kecakapan sosial-ekologis peserta didik yang berbasis pada nilai-nilai ketauhidan.

Secara Praktis, implikasi pertama menysasar pada reformasi kurikulum dan sistem pendidikan pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Islam maupun program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di bawah naungan Kementerian Agama. Kurikulum penyiapan calon guru tidak boleh hanya dipenuhi dengan materi pedagogi barat yang sekuler dan teknis-administratif. Harus ada rekonstruksi kurikulum yang memasukkan materi penguatan spiritualitas guru, filsafat adab, psikologi perkembangan Islam, serta metodologi internalisasi nilai melalui penyucian jiwa. Guru harus dicetak terlebih dahulu menjadi seorang *murabbi* sebelum mereka dilepas untuk mendidik jiwa-jiwa para peserta didik di lapangan.

Implikasi praktis kedua adalah reposisi kebijakan tata kelola birokrasi keguruan di tingkat madrasah atau sekolah. Pemerintah dan pihak yayasan pendidikan perlu melakukan debirokratisasi profesi guru. Beban kerja administratif guru yang bersifat artifisial-digital harus dipangkas secara signifikan demi memberikan ruang dan waktu yang longgar bagi guru untuk menjalankan fungsi kedekatan emosional, bimbingan akhlak, dan mentoring personal kepada siswa.

Evaluasi kinerja guru juga harus direformasi; indikator keberhasilan kerja guru tidak hanya dilihat dari kelengkapan dokumen administrasi atau persentase kelulusan akademik siswa, melainkan juga memasukkan instrumen penilaian kualitatif terkait kepedulian guru terhadap perkembangan moral, kedekatan psikologis dengan siswa, serta kualitas keteladanan yang ditunjukkannya dalam ekosistem sekolah.

Terakhir, implikasi praktisnya menyentuh inovasi strategi pembelajaran di ruang kelas. Kepala madrasah dan guru harus berani mendesain ulang model pembelajaran konvensional menuju ruang-ruang kelas yang berbasis pembelajaran kontekstual berbasis nilai. Setiap mata pelajaran wajib memiliki capaian pembelajaran adab yang terukur secara kualitatif.

Sekolah juga harus memfasilitasi pembentukan wadah kolaborasi formal dan berkala antara guru sebagai *murabbi* sekolah dengan orang tua sebagai *murabbi* rumah untuk menyamakan persepsi, mengevaluasi jurnal perkembangan karakter anak, serta merancang intervensi bersama jika ditemukan gejala penurunan moralitas pada anak. Hanya dengan langkah-langkah implementatif inilah, redefinisi peran guru sebagai *murabbi* dapat mentransformasi wajah Pendidikan Islam di Indonesia menjadi institusi yang tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas dan kompetitif secara global, tetapi juga memiliki keunggulan akhlak dan kematangan spiritual yang kokoh.

KESIMPULAN

Redefinisi peran guru dari sekadar pengajar (*instructor/mudarris*) menjadi pendidik holistik (*murabbi*) merupakan langkah fundamental dan mendesak dalam merestorasi hakikat pendidikan Islam di era disrupsi digital. Guru dalam khazanah epistemologi Islam tidak pernah didesain sebagai buruh penyedia jasa kontraktual yang hanya bertugas mentransfer informasi kognitif demi target pasar kerja yang pragmatis. Eksistensi guru sejatinya adalah kelanjutan dari misi profetik (*al-wazifah al-anbiyya*) yang bertumpu pada penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan penanaman adab (*ta'idb*) untuk melahirkan manusia yang berkarakter utuh (*insan kamil*). Arus modernitas, beban

administratif birokrasi, dan kehadiran kecerdasan buatan terbukti telah mendesakralisasi posisi guru. Oleh karena itu, mengembalikan identitas guru sebagai *murabbi* yang menyentuh seluruh dimensi fitrah peserta didik spiritual, intelektual, emosional, akhlak, dan sosial menjadi jawaban ontologis atas fenomena merosotnya moralitas serta hilangnya adab (*the loss of adab*) di kalangan generasi muda saat ini.

Secara aplikatif dan strategis, transformasi menuju *Pedagogi Murabbi* ini menuntut rekonstruksi menyeluruh pada ekosistem pendidikan Islam di Indonesia, baik dari tatanan makro maupun mikro. Aktualisasi peran ini di dalam kelas bermanifestasi melalui kekuatan keteladanan nyata (*uswah hasanah*), pembiasaan moralitas secara konsisten (*riyadhah*), mentoring personal, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam penguasaan teknologi abad ke-21 secara bijaksana. Di tingkat kebijakan, redefinisi ini membawa implikasi praktis berupa reformasi kurikulum pencetakan guru pada LPTK Islam dan PPG, debirokratisasi beban kerja administratif guru agar fokus pada pendampingan siswa, serta penataan ulang standar mutu pendidikan yang tidak lagi reduksionis pada angka-angka kognitif-kuantitatif semata. Pada akhirnya, keberhasilan rekonstruksi ini bergantung pada sinergi kolektif antara guru di sekolah, orang tua di rumah, dan elemen masyarakat demi melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas dan kompetitif, tetapi juga matang secara moral dan berakar kuat pada nilai-nilai spiritual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, R. K. (2022). Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger dan Relevansinya Dengan Keberadaan Manusia Di Dunia Teknologi. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(4), Article 4. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i4.2565>
- Anam, R. K, & Khalil, A. I. M. (2025). The Relevance of Ibn Sina's Thoughts in Facing Education in the Artificial Intelligence Era. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.25217/jcie.v5i1.5235>
- Anam, R. K. (2026). Islamic Educational Philosophy: An ontological restoration. Tangerang: Grafit Anagraf Indonesia.
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329-337. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Kumar, Sunil; Lochab,A.; Mishra, M. (2021). PARADIGMA DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN: LANDASAN TEORETIS, PRAKTIK, DAN TANTANGAN ABAD 21. *Corporate Sustainability-A New Paradigm*, 32(3), 56-71.
- Muhammad Khoirul Amri Nst, Muhammad Yusuf Saifullah, & Muhammad Arsyad. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Digital Di Era Abad Ke-21. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(3), 785-798. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i3.419>
- Putri, R. A., Muspawi, M., & Suci, D. R. (2025). *Strategi Pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik Untuk Meningkatkan Disiplin Dan Sikap Sosial Siswa*. 10.
- Putri Utami Istiqomah, & Rifai, A. (2025). Hakikat Guru dan Pendidikan Islam. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29-43. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.65>

- Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(1), 383-395.
- Salsabila, S., Fadillah, N. H., Melani, A. S., & others. (2025). Penguatan Dasar Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Religius di Sekolah. *Az-Zaida Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(5), 84-101.
- Thobroni, A. Y., Nuriyah, S. D., & Intan, N. (2025). Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Hadits. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(1), 148-161.
- Utami, A. P., Balqis, Z., Apriani, L., Selindri, Rahmadani, I., Amanda, R. D., & Zaharudin. (2025). Peran Evaluasi Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Hasib: Manajemen Pendidikan Islam*, 02(02), 434-446.
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370-383. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>